



Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa

Nuria Muliani ¹, Tri Rahma Yanti ²

¹ Departemen Keperawatan Jiwa, Prodi D III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

² Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

nuriamuliani@umpri.ac.id



Keywords:

Knowledge, Mental Disorder, Community

ABSTRACT

Objective: to identify Relationships Of Knowledge About Mental Disorders with Community Attitudes To Students Disorders In Work Areas Batanghari Health Center.

Methods: This article subject of this study was the community in the work area of the Batanghari Community Health Center by sampling using the Accidental Sampling technique. This research uses cross sectional method which is done by survey technique using chi square analysis. The tool used in data collection is a questionnaire with a sample size of 90 respondents. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between knowledge about mental disorders and social attitudes of people with mental disorders in the work area of Batanghari Public Health Center.

Results: Based on the Chi-Square test, it was found that there was a significant relationship between the relationship of knowledge about mental disorders to community attitudes towards mental disorders in the Batanghari Community Health Center in 2020 with a p-value (0,000), which means <5% (0.005) this study shows that Ho was successfully rejected.

Conclusion: It is hoped that this research can be used as input and information or to improve mental health services

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia. Seseorang dikatakan sehat jika tubuh, jiwa dan kehidupan sosialnya berjalan dengan normal dan sebagaimana mestinya. Kesehatan tak hanya terkait kesehatan fisik semata namun juga kesehatan jiwa, sehingga kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bagian aspek kesehatan secara umum. Masalah kesehatan fisik dan masalah kesehatan jiwa sering kali berjalan beriringan. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kemenkes RI. 2017).

Banyak orang mengalami gangguan pada kesehatan jiwa akibat berbagai persoalan hidup. Terjadinya perang, konflik, dan lilitan krisis ekonomi berkepanjangan merupakan salah satu pemicu yang memunculkan stress, depresi dan berbagai gangguan jiwa pada manusia. Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja dari berbagai latar belakang pendidikan, jenis kelamin, usia, agama, budaya, pekerjaan bahkan status ekonomi sosial yang tinggipun dapat mengalami gangguan jiwa. Permasalahan gangguan jiwa tidak seperti gangguan pada fisik yang dapat langsung diobati berdasarkan tanda dan gejala, tetapi berdasarkan kehidupan sehari-hari (Rinawati and Alimansur 2016).

Gangguan jiwa menurut Undang Undang No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, 2014 dapat diartikan sebagai orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara sosial dan ekonomi .

Akar permasalahan pada kesehatan jiwa berasal dari tiga inti pokok. Pertama adalah pemahaman masyarakat yang kurang mengenai gangguan jiwa, kedua adalah stigma mengenai gangguan jiwa yang berkembang di masyarakat dan terakhir tidak meratanya pelayanan kesehatan mental (jiwa). Masyarakat tidak mengetahui secara pasti tentang gangguan jiwa, dan memperlakukan penderita gangguan jiwa secara tidak

adil, dan mengalami stigma (labeling, stereotipe, pengucilan, deskrimnasi) dan mempersulit proses penyembuhan dan kesejahteraan hidupnya. Sikap yang diberikan oleh masyarakat adalah menganggap ODGJ berbeda, dan mengucilkannya (Agusno 2011; Purnama, Yani, and Sutini 2016)

Fenomena sosial tentang sikap masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa serta menunjukkan abnormalitas pada pola perilakunya serta dipandang memiliki identitas yang menyimpang, sehingga membuat masyarakat menjadi cenderung diskriminatif (Asti, A., Sarifudin, and Agustin, I. 2016) . Dengan sikap dan kurang pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dapat merusak interaksi sosial di masyarakat dan menimbulkan dampak negatif terhadap penderita ataupun anggota keluarga ODGJ meliputi sikap masyarakat menganggap klien gangguan jiwa sebagai individu yang tidak berguna, mengejek, mengucilkan, tidak mendukung, dan penolakan sehingga dapat meningkatkan frekuensi kekambuhan (Islamiati, Widiati, and Suhendar 2018)

Banyaknya hambatan dalam menanggulangi masalah kesehatan jiwa menyebabkan peningkatan gangguan jiwa. Menurut World Health Organization (WHO) di dunia terdapat 450 juta orang dengan gangguan jiwa prevalensi gangguan jiwa menurut WHO pada tahun 2016 menunjukkan bahwa secara global diperkirakan 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan afektif bipolar, 21 juta orang menderita gangguan skizofrenia dan 47,5 juta orang di dunia mengalami demensia. (WHO 2019)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia sebanyak 1.728 orang. Gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta sebesar 2,7%, Aceh sebesar 2,7%, Sulawesi Selatan sebesar 2,6%, Bali sebesar 2,3%, Jawa Tengah sebesar 2,3%, Bangka Belitung 0,22%, dan Nusa Tenggara Barat 0,21%. Sedangkan tahun 2018 prevalensi tertinggi di Provinsi Bali, dan terendah di Provinsi Kepri. (Kemenkes RI. 2018)

Berdasarkan Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Provinsi Lampung tahun 2015 tercatat 27.490 kunjungan pasien jiwa yang rawat jalan, 2606 merupakan pasien baru dan lama 24.884 merupakan pasien lama, dimana 17.924 laki dan 9.566 perempuan. Sedangkan data terakhir pada bulan Juli- Desember 2017 didapatkan 375 kunjungan pasien jiwa yang rawat

jalan (Rumah sakit Jiwa Provinsi Lampung, 2015). Dan dari Puskesmas Batanghari tahun 2020 terdapat 34 penderita gangguan jiwa.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengetahuan dengan sikap diperoleh p-value 0,026 (karena p-value $0,026 < \alpha 0,05$) didimpulkan H0 ditolak, maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap (Yulnia Prima 2012). Hasil penelitian Kasim, (2018) di Batimurung Kabupaten Maros tahun 2017 dengan hasil p-value $0,012 < \alpha 0,005$ maka kesimpulan adalah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Dari survey dan wawancara yang peneliti lakukan diwilayah Puksemas Batanghari kejadian yang ada diwilayah tersebut terdapat pasien orang dengan gangguan jiwa yang dihindari dan dikurung dan ada penderita gangguan jiwa yang di pasung karena merasa tidak nyaman dan takut jika sewaktu-waktu mengamuk dan meresahkan masyarakat. Dan dari wawancara 10 warga yang tinggal di terdapat 5 orang mengatakan penderita gangguan jiwa adalah orang gila dan harus dihindari karena mereka berbahaya dan bisa mengamuk kapan saja dan sehingga orang dan beresiko mencederai diri sendiri dan orang lain, 3 orang mengatakan penderita gangguan jiwa kadang mengganggu dan berkata kasar, 2 orang mengatakan orang gila sebenarnya jangan dikucilkan mereka juga manusia, tetapi mereka hanya mengalami gangguan stress, penderita dan keluarganya sering dikucilkan oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan berbagai penelitian terkait dan hasil dari pengambilan data awal yang telah dipaparkan diatas, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian lebih mengenai hubungan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di wilayah puskesmas Batanghari.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental bersifat *Dekriptif Korelatif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional*. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang gangguan jiwa. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah mayarakat yang terdapat sekitar desa Banarjoyo berjumlah 914. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah masyarakat yang ada diwilayah kerja Puskesmas Batanghari dusun Gadingrejo. Penelitian menggunakan rumus berdasarkan Slovin (Sugiono, 2016) berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Kriteria dari penelitian ini adalah: bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis, masyarakat disekitar wilayah Puskemas. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang sakit saat penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 di wilayah kerja Puskesmas Batanghari. Alat yang akan di uji validitaskan adalah kuisisioner pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa yang akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batanghari pada bulan Maret- April 2020 yang akan dilakukan sebanyak 25 sampel uji validitas dan reliabilitas. Analisis uji menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi square*.

HASIL

Responden dalam penelitian adalah masyarakat yang ada diwilayah kerja Puskesmas Batanghari dusun Gadingrejo berjumlah 90 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
22-27	9	10
28-33	5	5,6
34-39	6	6,7
40-45	15	16,7
46-51	21	23,3
52-58	30	33,3
59-64	4	4,4
Total	90	100
Jenis Kelamin		
Laki – laki	52	57,8
Perempuan	38	42,2
Total	90	100
Pendidikan		
Dasar	31	34,4
Menengah	49	54,4
Tinggi	10	11,1
Total	90	100
Pekerjaan		
Buruh	7	7,8

Wiraswasta	21	23,3
PNS/Guru	10	11,1
Petani	25	27,8
IRT	27	30
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 90 responden. Karakteristik responden berdasarkan usia lebih dari sebagian besar berusia 52-58 tahun sebanyak 30 responden (33,3%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 52 responden (57,8%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 27 (30%).

Tabel 2. Pengetahuan Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari Tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase
Baik	46	51,1
Kurang	44	48,9
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari, didapatkan data lebih dari sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 46 (51,1%) dan sebagian lainnya adalah kategori kurang sebanyak 44 responden (48,9%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari Tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase
Baik	46	51,1
Kurang	44	48,9
Total	90	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari, didapatkan data lebih dari sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 59 (65,6%) dan kurang dari sebagian besar lainnya adalah sikap negatif sebanyak 31 responden (34,4%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari Tahun 2020

Pengetahuan	Sikap		Total		P Value	OR CI 95%
			N	%		
	Positif	Negatif	N	%		
Baik	40	87	6	13	46	0,000 3.085-24943 8.772
Kurang Baik	19	43,2	25	56,8	44	
Jumlah	59	65,6	31	34,4	90	

Berdasarkan tabel 4. diketahui responden dengan tingkat pengetahuan tentang gangguan jiwa kategori baik dengan sikap positif kepada penderita gangguan jiwa sebanyak 40 orang (87%), kemudian responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai sikap positif sebanyak 19 orang (43,2%). Sementara diketahui pengetahuan tentang gangguan jiwa kategori baik yang mempunyai sikap negatif yaitu 6 orang (13%), kemudian responden dengan pengetahuan kurang yang mempunyai sikap negatif sedang sebanyak 25 orang (56,8%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari Tahun 2020 dengan *p-value* (0,000) yang berarti < 5% (0,005) dan nilai OR 8.772 dan CI 95% 3.085-24943 yang artinya sikap pengetahuan yang baik dan sikap positif 8.772 kali lebih baik sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik dan sikap negatif yang dimiliki masyarakat terhadap ODGJ, selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 berhasilditolak

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia

Hasil dapat diketahui bahwa dari 90 responden. Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 52-58 tahun sebanyak 30 responden (33,3%), sedangkan rentang usia dengan jumlah kurang dari sebagian besar berusia 59-64 tahun sebanyak 4 responden (4,4%).

Menurut penelitian Yuan et al., (2016) menunjukkan bahwa faktor risiko sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa yaitu usia yang lebih tua, hal ini pada kelompok usia 50-65 tahun umumnya memiliki sikap yang negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Stigma merupakan bentuk penyimpangan penilaian dan perilaku negatif yang terjadi karena pasien gangguan jiwa tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk berinteraksi dan bahaya yang mungkin dapat ditimbulkannya (Varamitha, Akbar, and Erlyani 2017)

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa masyarakat sering melakukan penolakan dalam interaksi dengan orang gangguan jiwa karena masyarakat takut bahwa orang dengan gangguan jiwa akan mengamuk dan berusaha untuk menyakiti orang lain.

Jenis Kelamin

Hasil diketahui bahwa dari 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari didapatkan lebih dari sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 52 responden (57,8%) dan kurang dari sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (42,2%).

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 207 responden, 84 responden (40,6%) berjenis kelamin laki-laki dan 123 responden (59,4%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih mudah memberikan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik seseorang seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya. Perbedaan jenis kelamin cenderung membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan dalam menilai suatu objek, sehingga perempuan lebih tahu bagaimana harus bersikap terhadap apa yang dihadapinya termasuk memberikan pertolongan pertama pada orang dengan gangguan jiwa, meskipun hal tersebut juga membutuhkan keberanian yang cukup (Dahliyani 2013).

Menurut pendapat peneliti bahwa jenis kelamin perempuan lebih mempunyai sikap positif dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki pada orang yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan Pendidikan

Hasil dapat diketahui bahwa dari 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari didapatkan lebih dari sebagian besar berpendidikan sekolah menengah sebanyak 49 responden (54,4%) dan kurang dari sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu 10 responden (11,1%).

Menurut penelitian Pratomo, (2013), dengan judul pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan perhitungan pengujian Wilcoxon Rank Sign Test menunjukkan $Z = -5.832$, nilai $p\text{-value} = 0,001$. $p\text{-value}$ sebesar 0,001, keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan masyarakat pada gangguan jiwa menjadi lebih baik di Desa Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka sikap yang ditunjukkannya kepada pasien gangguan jiwa pun semakin positif. Hal tersebut bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai gangguan jiwa maka level toleransi orang tersebut terhadap pasien gangguan jiwa pun semakin tinggi (Alfianto et al. 2019)

Menurut pendapat peneliti responden yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide dibandingkan responden yang berpendidikan rendah sehingga informasi akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan

Berdasarkan Pekerjaan

Hasil didapikandari 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari, didapatkan data lebih dari sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 27 (30%) dan kurang dari sebagian besar lainnya adalah buruh sebanyak 7 responden (7,8%).

Menurut penelitian, berdasarkan hasil penelitian terhadap 71 orang responden yaitu perwakilan anggota keluarga menunjukkan mayoritas responden memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 26 orang

(32,9%). Sedangkan yang bekerja sebagai petani 13 orang (16,5%), kemudian bekerja sebagai PNS ada 7 orang (8,9%) dan yang menjadi IRT terdapat 21 orang atau (29,6%).

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi maupun sikap seseorang. Ditinjau dari seseorang yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain (Notoatmodjo 2014)

Menurut pendapat peneliti Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Diketahui 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari, didapatkan data lebih dari sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 46 (51,1%), dan kurang dari sebagian besar lainnya adalah kategori kurang sebanyak 44 responden (48,9%).

Menurut penelitian, (Daflī, Annis, and Karim 2018) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan sikap positif sebanyak 40 responden (87%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan sikap negatif sebanyak 25 responden (56,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = $0,000 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa terhadap sikap memberikan pertolongan kesehatan jiwa.

Pengetahuan seseorang tentang gangguan jiwa mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa adalah menerima, mengucilkan, membicarakan dan memandang pasien

berbeda dengan masyarakat (Notoatmodjo 2014).

Menurut pendapat peneliti semakin baik pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, maka semakin positif sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Hasil diketahui bahwa 90 responden yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Batanghari, didapatkan data lebih dari sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 59 (65,6%) dan kurang dari sebagian besar lainnya adalah sikap negatif sebanyak 31 responden (34,4%).

Menurut penelitian (Kasim 2018) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kab. Maros. Berdasarkan uji Fisher's Exact Test, makadiperoleh nilai $\rho = 0,012$, sehingga $\rho < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap keluarga terhadap perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung Kab. Maros

Mengenai sikap yang masih keliru pada masyarakat dalam menilai gangguan jiwa disebabkan adanya informasi yang salah mengenai penyebab orang mengalami gangguan jiwa. Adanya informasi yang kurang sesuai ini menjadikan sikap masyarakat dalam menilai pasien gangguan jiwa menjadi buruk (Pratomo and Teguh 2016)

Menurut asumsi peneliti menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia antara lain pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang.

Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa

Hasil penelitian diketahui responden dengan tingkat pengetahuan tentang gangguan jiwa kategori baik dengan sikap positif kepada penderita gangguan jiwa sebanyak 40 orang (87%), kemudian responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai sikap positif sebanyak 19 orang (43,2%). Sementara diketahui bahwa pengetahuan baik dengan sikap

negatif sebanyak 6 orang (13%) dan pengetahuan kurang baik dengan sikap negatif sebanyak 25 orang (56,8%).

Menurut peneliti yang serupa, dengan judul Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. Berdasarkan hasil pengujian non parametrics correlations Kendall Tau ini dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi yang didapatkan dari data hasil penelitian nilai signifikansi 0,000. Dimana lebih kecil dari nilai P-value 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Colomadu (Sulistiyorini 2013).

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang salah satunya adalah informasi yang berpengaruh besar terhadap opini dan kepercayaannya. Karena informasi yang didapat akan mempermudah seseorang untuk mempersepsikannya sehingga dapat dinilai secara langsung dari isi informasi tersebut hingga terwujud dalam suatu tindakan seperti mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Azwar 2015)

Pengetahuan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat terutama mengenai kesehatan mental, dengan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan toleransi terhadap masyarakat sekitar yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mental akan menimbulkan berbagai permasalahan diantaranya diskriminasi terhadap individu yang mengalami gangguan mental dalam lingkungan masyarakat (Sari, Nauli, and Sabrian 2017).

Masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik dalam memahami kesehatan mental akan lebih toleransi dan tidak melakukan pengucilan terhadap masyarakat di lingkungannya yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini tidak sejalan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan kesehatan mental kurang akan cenderung lebih mengucilkan, mendiskriminasi dan menjauhi orang-orang yang dikatakan sebagai ODGJ. Kondisi ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental penderita dan keluarga. Pengetahuan memiliki peran dalam membentuk suatu sikap yang utuh atau positif.

Sikap individu terbentuk dengan adanya pengaruh dari luar diri diantaranya lingkungan sosial atau pergaulan. Lingkungan sangat memberikan warna terhadap diri seseorang semakin baik lingkungan sosial maka sikap pada individu terutama masyarakat akan semakin baik dibandingkan dengan lingkungan sosial yang kurang baik (Sari et al. 2017)

Stigma masyarakat terhadap ODGJ dapat dikurangi dengan cara memberikan edukasi, berbaur langsung dengan penderita ODGJ. Pendidikan akan memberikan suatu pelajaran dan informasi yang akurat dan tepat mengenai kesehatan mental dan dapat menghilangkan asumsi, mitos negatif masyarakat terhadap ODGJ. Selain itu dengan kotak langsung antara masyarakat dan ODGJ dapat membuka pola pikir masyarakat mengenai permasalahan kesehatan mental oleh seseorang. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan mental bagi penderita yang mengalami gangguan mental sangat dibutuhkan dalam hal memberikan pertolongan kesehatan jiwa (Daffli et al. 2018)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan gangguan jiwa adalah melibatkan peran masyarakat dalam mengupayakan kesehatan mental. Keterlibatan masyarakat tersebut berupa pemberian pertolongan kesehatan jiwa oleh masyarakat awam melalui upaya pemberian pelatihan kesehatan jiwa kepada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menangani gangguan jiwa. Upaya yang optimal tentunya didasari oleh pengetahuan yang benar terkait gangguan jiwa sehingga dapat memberikan sikap yang tepat. Tetapi jika pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah terkait pertolongan kesehatan jiwa sehingga dapat menimbulkan penanganan yang salah terkait masalah yang dihadapi (Wardhani and Paramita 2016)

Menurut asumsi peneliti sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Terdapat hal yang salah di masyarakat, kondisi mispersepsi tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu percepatan kesembuhan si penderita. Selain itu masyarakat kurang menyadari bahwa penderita gangguan kesehatan mental perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak guna mempercepat kesembuhan gangguan mental. Sejatinnya kesehatan mental merupakan masalah yang kompleks

yang harus diselesaikan dengan memberikan bantuan baik secara psikologis dan material serta kesadaran bersama untuk tidak melakukan diskriminasi dan stigma negatif terhadap ODGJ.

KESIMPULAN

Masyarakat yang memiliki pengetahuan positif akan memiliki sikap positif pada orang dengan gangguan jiwa. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa, begitupun sebaliknya.

SARAN

Diharapkan melakukan pengembangan promosi kesehatan mengenai pengetahuan tentang sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusno, M. 2011. *National Mental Health & Psychosocial Problem & Mental Health Policy*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Alfianto, Ahmad Guntur, Frengki Apriyanto, Maltri Diana, Program Studi, Ilmu Keperawatan, Stikes Widyagama, and Husada Malang. 2019. "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan." *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2(2):37-41.
- Asti, A., D., S. Sarifudin, and M. Agustin, I. 2016. "Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 12(3):176-88.
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. yo: Pustaka Pelajar.
- Daffi, H., F. Annis, and D. Karim. 2018. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa." *Universitas Riau* 69-78.
- Dahliyani, Imma. 2013. "Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba." *Mudarrisa* 5(1):1-170.
- Islamiati, Restu, Efri Widianti, and Iwan Suhendar. 2018. "Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut." *Jurnal Keperawatan BSI* 6(2):195-205.
- Kasim, J. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kab. Maros." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 12(1):109-13.
- Kemenkes RI. 2017. *Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia*. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Indonesia. 2014. *Undang Undang No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Indonesia.
- Pratomo, Aji Galih Nur, and Sahuri Teguh. 2016. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan* 95-100.
- Pratomo, NGA. 2013. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo." *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Purnama, Gilang, Desy Indra Yani, and Titin Sutini. 2016. "Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 2(1):29-37.
- Rinawati, Fajar, and Moh Alimansur. 2016. "Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 5(1). doi: <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>.
- Sari, Indah Purnama, Fathra Annis Nauli, and Febriana Sabrian. 2017. "Hubungan Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Teluk Kenindai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Universitas Riau*.
- Sulistyorini, Nopyawati. 2013. "Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1." *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1:1-15.
- Varamitha, Sukmawati, Sukma Noor Akbar, and Neka Erlyani. 2017. "Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin." *Jurnal Ecopsy* 1(3):106-14.
- Wardhani, Yurika Fauzia, and Astridya Paramita. 2016. "Mental Health Services Disability and Life Style of Indonesian." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 19(1). doi: 10.22435/hsr.v19i1.4994.99-107.

WHO. 2019. *Mental Disorder*. geneva.

Yuan, Q., E. Abdin, L. Picco, J. A. Vaingankar, A. Shahwan, S., Jeyagurunathan, and M. Subramaniam. 2016. "Attitudes to Mental Illness and Its Demographic Correlates among General Population in Singapore." *Plos One* 11(11):e0167297.

Yulnia Prima, F. 2012. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Penderita Depresi Tentang Depresi Dengan Sikap Mencegah Kekambuhan Depresi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Banjarsari Surakarta." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.